

MENGEJAR ILMU SAMPAI KE BELANDA

Groningen, 10 September 2013

Rasyida Noor*



Bagi adik-adik dan teman-teman yang sekarang ini sudah menginjak kelas 3 SMA atau kelas XII, pastilah pertanyaan paling utama yang dipikirkan adalah: saya akan lanjut kuliah ke universitas mana? Persoalan ini bukanlah hal yang mudah untuk dijawab. Ada banyak faktor yang menentukan pilihan universitas, termasuk program-program dan syarat seleksi mahasiswa. Memang, berbagai kriteria yang diterapkan perguruan tinggi dan programnya membuat kita semakin sulit untuk menentukan pilihan.

Salah satu langkah pertama dalam menentukan pilihan universitas dan programnya, adalah dengan mengetahui minat dan bakat masing-masing. Kita harus mengetahui lebih jauh, bidang-bidang apa yang kita sukai dan memacu kita untuk terus belajar lebih jauh. Dari minat dan bakat kita inilah, kita bisa menentukan jurusan atau program yang akan kita ikuti di universitas nanti. Bermodalkan pengetahuan mengenai minat dan bakat kita sendiri, langkah selanjutnya adalah mencari program yang sesuai. Kita bisa memulai mencari program studi (prodi) yang sesuai dengan cara berselancar pada *website* beragam perguruan tinggi untuk mendapatkan segala macam informasi tentang program tersebut. Lalu, muncullah sebuah pertanyaan; apakah akan kuliah di luar negeri atau kembali ke tanah air? Melalui tulisan ini, saya akan berbagi pengalaman saat akan mendaftar ke perguruan tinggi, khususnya universitas-universitas di Belanda.

Kalau ditanya, '*kenapa sih* ingin kuliah di luar negeri?' mungkin jawabannya beragam. Kalau saya pribadi, niat awal saya adalah untuk menambah pengalaman dan juga membangun koneksi internasional dan khususnya di Belanda, sehubungan dengan cita-cita saya yang ingin bekerja di organisasi internasional. Selain itu, saya berharap bahwa memiliki *degree bachelor* (dan mungkin *master*) dari universitas di luar negeri, akan membuka peluang kita untuk bekerja nantinya. Namun ternyata, hal-hal yang saya dapatkan ketika menempuh satu tahun pendidikan di universitas di Belanda tidak terbatas pada hal-hal yang saya sebutkan tadi.

Dari setiap proses dan kegiatan di kampus, saya belajar bahwa setiap orang dari setiap negara mempunyai cara kerja yang berbeda-beda. Bekerja dan belajar bersama dengan orang-orang dari berbagai negara membuat saya belajar beradaptasi dengan budaya-budaya tertentu. Jelaslah terlihat, bahwa etos kerja orang Indonesia pada umumnya berbeda dengan prinsip orang Jerman, misalnya. Yang harus saya lakukan adalah menyesuaikan diri dan mengambil aspek-aspek positif dari setiap budaya. Saya percaya, hal-hal yang tampaknya kecil seperti ini dapat menjadi bekal yang luar biasa nantinya saat akan menghadapi dunia kerja. Selain dengan para *students*, saya juga belajar banyak dari para profesor yang mengajar di kampus. Para profesor (atau dosen) yang berlatar belakang internasional dan memiliki latar belakang pendidikan minimal PhD ini adalah orang-orang yang sangat ahli di bidangnya masing-masing. Selain ahli dalam ilmu yang didalaminya, kepribadian dan perspektif para profesor pengajar ini lah yang menarik perhatian saya.

* Alumni SIN Wassenaar tahun 2012, mahasiswa program Bachelor Industrial Engineering and Management, University of Groningen

Dari hasil berbagai diskusi di kelas dan ruang kuliah, saya mengamati bahwa setiap pengajar memiliki perspektif yang luar biasa berbeda antar satu sama lain. Perbedaan ini diperkuat dengan berbedanya latar belakang pendidikan yang mereka tempuh di negara asal masing-masing. Adanya perbedaan perspektif dan cara mengajar inilah yang dapat memperkaya wawasan kita, khususnya tentang isu-isu internasional.

Kemudian, satu lagi hal positif dari universitas di Belanda khususnya, yang patut kita contoh: keteraturan. Selama kegiatan kuliah berlangsung, untuk semua mata kuliah, setiap mahasiswa mendapatkan *course guide* atau file panduan selama *course* itu berlangsung. Dalam dokumen itu tercantum semua jadwal, tujuan pembelajaran, daftar literatur, tugas dan materi yang harus disiapkan, semua dideskripsikan secara runut dari hari ke hari. Hal ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih efisien dan teratur, sehingga dapat menguntungkan baik bagi para *students* maupun para pengajar itu sendiri.

Nah, aspek-aspek tersebut di atas merupakan hal-hal yang dapat dipertimbangkan saat akan menentukan tempat kuliah. Mungkin juga, hal-hal tersebut dapat memotivasi kita untuk melanjutkan studi di Belanda. Sekarang, saatnya menentukan, akan masuk universitas mana? Setelah *browsing-browsing* untuk mencari program yang diinginkan, kita akan mendapatkan beberapa alternatif pilihan program dan institusi pendidikan.

Ada beberapa hal utama yang patut dipertimbangkan dalam memilih program dan universitas. Pertama, cek status dari institusi pendidikan tersebut, apakah *university* atau *hogeschool*. Perbedaannya, program-program di *university* lebih mengedepankan *research*, para *students* akan dilatih untuk menganalisis penelitian-penelitian, dan kemudian akan mengaplikasikan hal-hal yang dipelajari saat membuat thesis di tahun terakhir. Membaca jurnal penelitian akan menjadi rutinitas sehari-hari ketika berkuliah di *university*. Untuk *hogeschool*, atau kadang disebut *university of applied science* lebih mementingkan praktek dan kerja nyata. Biasanya, *hogeschool* lebih banyak menugaskan mahasiswanya untuk membuat proyek-proyek nyata, dan segala hal yang berkaitan dengan dunia kerja. Perbedaan yang ada ini bukan berarti satu institusi lebih baik daripada yang lain, yang paling penting adalah kita dapat menyesuaikan kebutuhan pendidikan kita dengan program dan institusi yang ada.

Kedua, pilihan bahasa. Di Belanda ini, kita bisa memilih antara program internasional dan program reguler yang menggunakan bahasa Belanda. Untuk bahasa Inggris, biasanya universitas akan mensyaratkan skor minimum TOEFL/IELTS untuk dapat diterima di program tersebut. Kelemahan dari program internasional adalah *tuition fee*-nya yang jauh lebih mahal daripada program berbahasa Belanda. Mengikuti program kuliah berbahasa Belanda juga bisa dijadikan pilihan, karena *tuition fee*-nya akan menjadi jauh lebih murah. Namun, untuk mendapatkan hal ini, kita harus mengambil *course* bahasa selama minimal setahun untuk mencukupi syarat NT2 dari program yang kita inginkan. Setelah mendapatkan berbagai informasi tentang program yang kita inginkan, mungkin saja masih ada keraguan dalam memilih program. Untuk mengatasi hal tersebut, salah satu alternatif adalah dengan mengunjungi acara *open day* berbagai universitas, agar kita dapat mengetahui lebih jauh mengenai program yang akan kita ikuti. Di acara *open day* ini, biasanya kita dapat mengikuti secara langsung *lecture-lecture* yang akan kita ikuti nantinya, sehingga kita mendapatkan gambaran mengenai proses belajar 3-4 tahun ke depan.

Setelah semua proses *browsing* dan mengumpulkan informasi, sekaranglah waktunya mendaftar! Proses pendaftaran universitas di luar negeri, atau di Belanda khususnya, berbeda dengan universitas di Indonesia. Kalau di Indonesia terkenal dengan proses persaingan yang sangat ketat, universitas-universitas di Belanda dinilai relatif lebih terbuka dalam menerima mahasiswa-mahasiswa baru. Asalkan kita memenuhi syarat-syarat yang ditentukan, terkadang kita bisa diterima di program tersebut tanpa harus mengikuti tes apapun. Biasanya, syarat-syarat yang diperlukan adalah syarat administratif (dokumen-

dokumen kelulusan seperti ijazah, dan lain-lain), hasil ujian/rapor terakhir *secondary school*, nilai tes bahasa, dan *personal motivation letter*. Apabila kita bisa memenuhi syarat-syarat tersebut, hampir dapat dipastikan kalau kita diterima di universitas tersebut.

Kemudian, yang sering menjadi kekhawatiran para siswa Indonesia adalah; *apakah ijazah Indonesia diterima di universitas-universitas tersebut?* Menurut pengalaman saya sejauh ini, universitas-universitas di Belanda khususnya program internasional, dapat menerima ijazah Indonesia, dan menggolongkannya sebagai '*foreign diploma*'. Kebetulan, saya pernah *apply* program S1 ke dua universitas: Erasmus University Rotterdam dan University of Groningen dengan menggunakan ijazah Indonesia, dan keduanya tidak mempermasalahkan apapun soal ijazah saya. Hanya ada satu pengecualian, di tahun 2012 ketika saya mendaftar ke TU Eindhoven, saya belum dapat diterima di program S1 tersebut dikarenakan ijazah Indonesia saya dinyatakan '*unrecognized foreign diploma*'.

Menurut pendapat saya, hal di atas bisa jadi dikarenakan TU Eindhoven belum banyak melakukan kerja sama dengan universitas di Indonesia yang sering mengirimkan mahasiswa-mahasiswanya (khususnya mahasiswa S1) untuk bersekolah di sana. Selain itu, bisa saja TU Eindhoven menganggap level pendidikan tahun pertama mereka setara dengan tahun kedua di Indonesia, sehingga bagi siswa yang baru lulus *secondary school* atau SMA, biasanya disyaratkan untuk menempuh satu tahun pendidikan dasar di *hogeschool* atau matrikulasi pada institusi lainnya, baru dapat melanjutkan ke TU. Namun saya yakin, untuk universitas-universitas lainnya, seperti Utrecht University, University of Amsterdam, Wageningen University, Leiden University, Maastricht University, dan banyak universitas Belanda lainnya dapat menerima ijazah Indonesia. Memang, hal ini belum dapat dipastikan 100%, tetapi melihat teman-teman PPI yang berangkat langsung dari Indonesia untuk menempuh pendidikan khususnya S1 di Belanda ini, ijazah Indonesia pada umumnya terkualifikasi sebagai '*foreign diploma*' dan dapat memenuhi syarat untuk dapat diterima di program yang kita inginkan.

Jadi, untuk adik-adik dan teman-teman yang masih bimbang antara berkuliah di Indonesia atau di Belanda, ada baiknya kalau memanfaatkan kesempatan sekarang ini untuk mengetahui lebih jauh mengenai program-program universitas di Belanda. Menurut saya, fase S1 merupakan fase yang sangat krusial dalam menentukan masa depan kita nantinya. Tidak ada salahnya bila kita memanfaatkan kesempatan ketika kita sedang berada di negeri orang ini, untuk menempuh pendidikan lebih tinggi dan mendapatkan banyak pengalaman yang tidak bisa kita dapatkan saat kita kembali ke tanah air nantinya. Semoga tulisan ini bermanfaat dan dapat menjadi inspirasi bagi adik-adik yang akan melanjutkan studi ke jenjang yang lebih *advanced* :)